

Arsitektur Neo-Kolonial pada Hotel Wisata di Sungai Musi

Neo-Colonial Architecture of a Musi River Tourist Hotel

Chintya Aqila Putri Nasrullah¹, Reny Kartika Sary²

Prodi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Palembang,
Jalan Jend. A. Yani, 13 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Palembang, Sumsel 30263

¹chintyaqilaa@gmail.com

[Diterima 12/11/2025, Disetujui 03/01/2026, Diterbitkan 13/01/2026]

Abstrak

Potensi wisata sejarah dan budaya Sungai Musi, Palembang, belum optimal karena kurangnya fasilitas terpadu. Untuk mengatasinya, diusulkan perancangan komprehensif pembangunan hotel wisata, sentra kuliner, dan pusat oleh-oleh terintegrasi guna meningkatkan aksesibilitas dan mengoptimalkan pariwisata kawasan. Pendekatan arsitektur Neo Kolonial dipilih untuk memadukan modernitas dengan identitas sejarah area. Perancangan ini didukung oleh metodologi sistematis yang melibatkan observasi lapangan, studi literatur tapak, analisis bangunan bersejarah, dan studi banding rancangan kolonial. Proyek ini berlokasi strategis di Jalan Depaten Baru, Pasar Sekanak, dengan total luas tapak 3,3 Ha (2,5 Ha untuk hotel, 0,8 Ha untuk sentra wisata) dan luas bangunan 15.759,2 m². Rancangan terpadu ini diharapkan menjadi acuan penting bagi pengembangan pariwisata Sungai Musi dan daya tarik baru yang signifikan.

Kata kunci: hotel; kolonial; sungai; wisata

Abstract

The historical and cultural tourism potential of the Musi River in Palembang has not been optimal due to the lack of integrated facilities. To address this, a comprehensive design for the development of a tourist hotel, culinary center, and an integrated souvenir center is proposed to improve accessibility and optimize regional tourism. A Neo-Colonial architectural approach was chosen to combine modernity with the area's historical identity. This design is supported by a systematic methodology involving field observations, site literature studies, historical building analysis, and comparative studies of colonial designs. The project is strategically located on Jalan Depaten Baru, Pasar Sekanak, with a total site area of 3.3 hectares (2.5 hectares for the hotel, 0.8 hectares for the tourist center) and a building area of 15,759.2 m². This integrated design is expected to become an important reference for the development of Musi River tourism and a significant new attraction.

Keywords: colonial; hotel; river; tourism

©Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 3025-9932

e-ISSN 3025-3616

Pendahuluan

Sungai Musi di Kota Palembang merupakan area penting dengan warisan historis, kultural, dan deretan arsitektur kolonial yang menjanjikan potensi wisata besar. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih jauh dari optimal. Salah satu indikasi kritis adalah adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi, terlihat dari target pengembangan akomodasi yang mandek. Meskipun Pemerintah Kota Palembang telah menyusun rencana pembangunan hotel melalui Nota Kesepahaman dengan PT ITDC pada tahun 2015, realisasi proyek tersebut belum terwujud hingga saat ini (AMPERA.CO, 2016). Selain itu, upaya pengembangan infrastruktur di Transit Oriented Development (TOD) Stasiun LRT Ampera dinilai kurang menarik secara visual dan memiliki isu keamanan, sehingga fungsinya sebagai etalase pariwisata belum tercapai maksimal. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk menghadirkan akomodasi dengan ciri khas dan memusatkan fasilitas kuliner serta oleh-oleh yang kini tersebar dan merepotkan pengunjung.

Untuk mengatasi disparitas dan tantangan penataan kawasan tersebut, diusulkan sebuah rencana desain terintegrasi. Desain ini meliputi pembangunan hotel pariwisata, pusat kuliner yang terkonsentrasi, dan sentra souvenir yang terletak di sepanjang tepi Sungai Musi. Pemilihan Pendekatan Arsitektur Neo Kolonial didasari oleh potensi kuatnya dalam menarik wisatawan sejarah dan perannya dalam melestarikan identitas budaya Palembang yang berkaitan erat dengan bangunan kolonial di sepanjang sungai. Desain yang diajukan ini bertujuan menciptakan pengalaman berwisata yang tak terlupakan sambil mendorong modernisasi infrastruktur kawasan. Meskipun studi mengenai potensi wisata Sungai Musi dan eksplorasi boutique hotel telah ada, penerapan Arsitektur Neo Kolonial sebagai tema utama untuk proyek hotel wisata terpadu ini masih jarang. Dengan demikian, perancangan ini menawarkan novelty dengan secara spesifik menghubungkan arsitektur bernuansa historis dengan solusi fungsional terpadu (memusatkan layanan wisata dan ritel) guna menjembatani potensi teoretis dengan implementasi praktis.

Secara definisional, hotel merupakan bangunan yang dikelola secara komersial untuk menyediakan layanan penginapan, makan, minum, dan jasa pendukung lainnya bagi masyarakat umum (Endar Sri, 1996), atau sebagai suatu jenis akomodasi yang memanfaatkan sebagian atau seluruh bangunan untuk jasa-jasa tersebut (SK Menparpostel No.KM 37/PW.340 MPPT-86 tentang Peraturan Usaha dan Penggolongan Hotel). Mengenai fungsinya, Shite (2000) menjelaskan bahwa hotel berfungsi utama untuk memenuhi kebutuhan tamu sebagai tempat menginap sementara, termasuk istirahat dan hiburan, yang seiring perkembangan zaman juga dimanfaatkan untuk kegiatan seperti konferensi dan seminar. Dalam klasifikasi, PHRI mengidentifikasi salah satunya sebagai Resort Hotel, yang secara khusus berlokasi di area liburan seperti pegunungan atau pantai. Standar fasilitas hotel bintang 5, berdasarkan Dirjen Pariwisata (1988), mencakup penyediaan perlengkapan fisik lengkap, mulai dari fasilitas kamar mewah (seperti AC, TV, safe deposit box, minibar) hingga layanan penunjang seperti restoran, pusat bisnis, kolam renang, ballroom, layanan antar jemput, dan valet parking.

Metode Penelitian

Perancangan hotel wisata di tepian Sungai Musi ini menggunakan empat metode penelitian. Prosesnya melibatkan observasi lapangan langsung ke lokasi sekitar Sungai Musi, studi literatur dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, analisis bangunan bersejarah di sekitar lokasi tapak dan studi banding bangunan tema

kolonial seperti Lawang Sewu dan fungsi serupa. Semua tahapan ini disusun secara sistematis agar tidak ada kesalahan dalam penafsirannya, sehingga proses dan hasil perancangan menjadi lebih konsisten dan mudah dipahami.



Gambar 01. Alur Perancangan

Hasil dan Pembahasan

Besaran Ruang

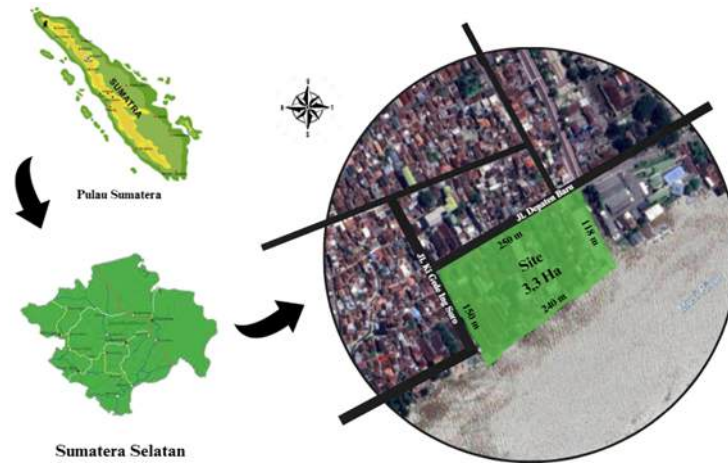
Proyek ini terbagi menjadi 2 bangunan yang saling berkaitan dengan bangunan utamanya yaitu hotel dan 1 bangunan revitalisasi dari Pasar Sekanak yang menjadi tempat kuliner dan toko oleh-oleh.

Tabel 01. Luas Bangunan

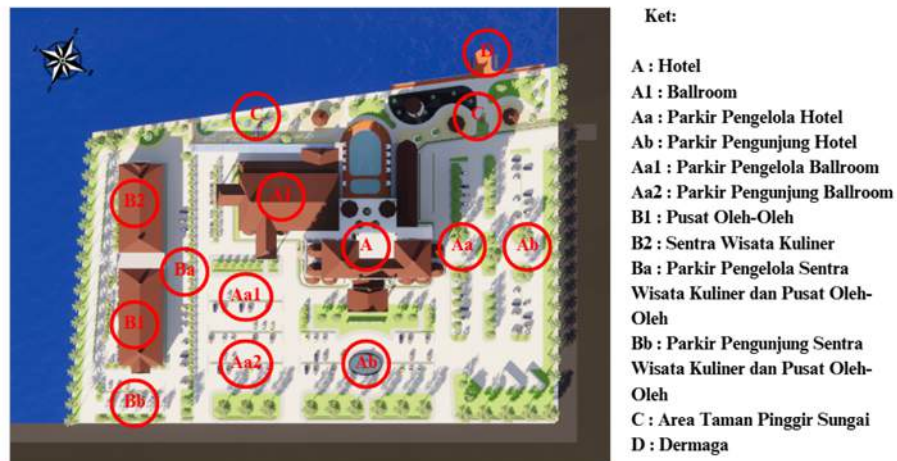
No	Bangunan	Luas
1	Hotel	13.365,1
2	Sentra Wisata Kuliner	1188,59
3	Pusat Oleh-Oleh	1205,51
Luas Total		15.759,2

Program Tapak

Proyek ini berlokasi di Jl. Depaten Baru Kota Palembang, yaitu di area Pasar Sekanak. Lahan seluas 3,3 hektar ini sangat strategis karena langsung berbatasan dengan Sungai Musi di selatan dan Sungai Sekanak di timur. Dikelilingi pemukiman, lokasi ini memiliki peruntukan sebagai area perkantoran, perdagangan, dan jasa. Dari total lahan, 2,5 hektar akan digunakan untuk hotel sebagai bangunan utama, sedangkan 0,8 hektar sisanya, yang merupakan area Pasar Sekanak, akan menjadi tempat kuliner dan toko oleh-oleh yang digabung menjadi satu bangunan. Lokasi ini mudah dijangkau karena dekat dengan Stasiun LRT, akses kendaraan yang baik, serta berada di pusat kota.



Gambar 02. Lokasi Tapak



Gambar 03. Program Tapak

Tema

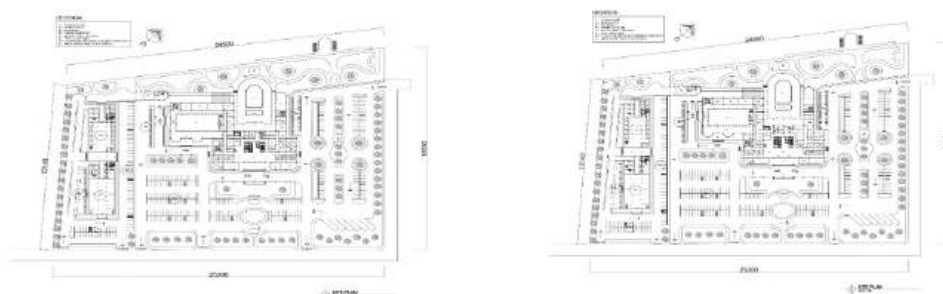
Proyek ini bertema arsitektur neo kolonial, dengan perpaduan antara unsur-unsur lokal dengan gaya arsitektur yang dibawa oleh penjajah dari negara asalnya yang ditambah dengan sentuhan modernisasi, menciptakan beberapa fasad desain yang menonjolkan tema kolonial, yaitu:

Tabel 02. Elemen Desain Bangunan

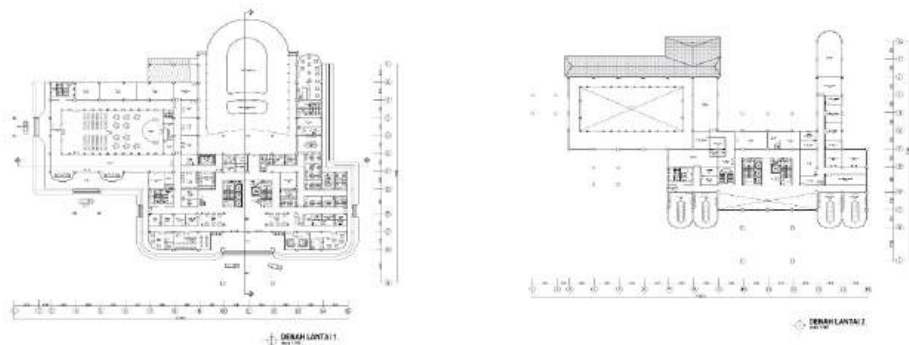
Gambar	Nama	Fungsi
	Atap Perisai	Pelindung bagian atas bangunan dengan bentuk ciri khas kolonial.

Gambar	Nama	Fungsi
	Segitiga Gevel	Segitiga mencolok sebagai penambah estetika fasad dengan ukiran khas kolonial yang mengikuti kemiringan atap.
	Pilar Doric	Pilar/kolom warna putih dengan ukiran khas kolonial sebagai struktur penopang beban bangunan.
	Fasad Berwarna Putih	Fasad bangunan yang didominasi dengan warna putih sebagai ciri khas bangunan kolonial.
	Kaca	Penggunaan elemen kaca yang mendominasi untuk memberikan sentuhan modern pada bangunan ini.
	Ukiran	Ukiran mendominasi fasad bangunan sebagai ciri khas bangunan kolonial.

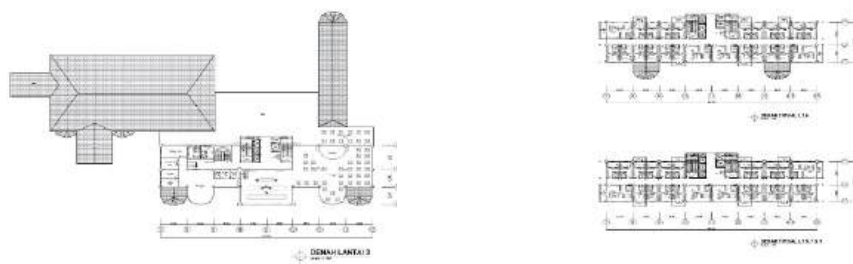
Hasil dari perancangan ini disajikan dalam beberapa bentuk visual, seperti siteplan, blokplan, denah, tampak, potongan, dan perspektif eksterior serta interior.



Gambar 04. Site Plan dan Blok Plan



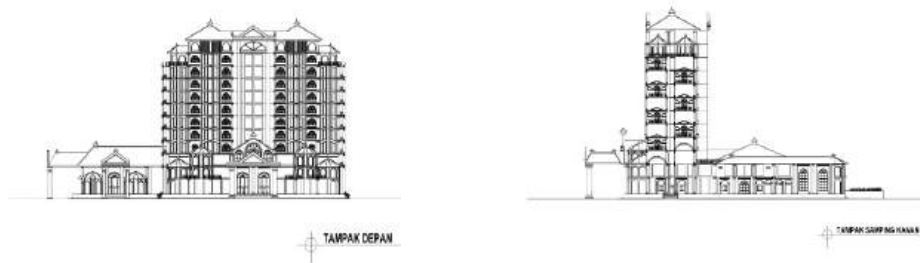
Gambar 05. Denah Lt. 1 dan Lt. 2 Hotel



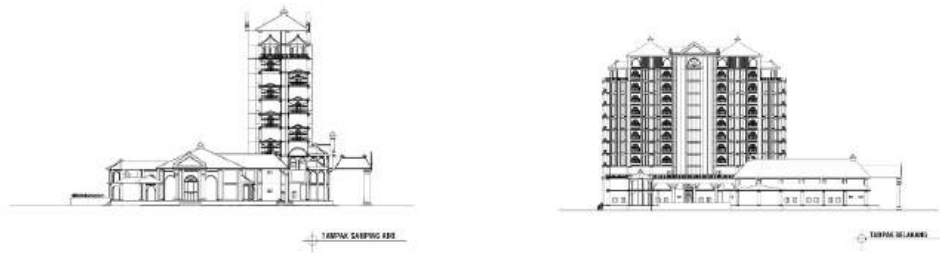
Gambar 06. Denah Lt. 3 dan Lt. 4, 5, 7 dan 9 Hotel



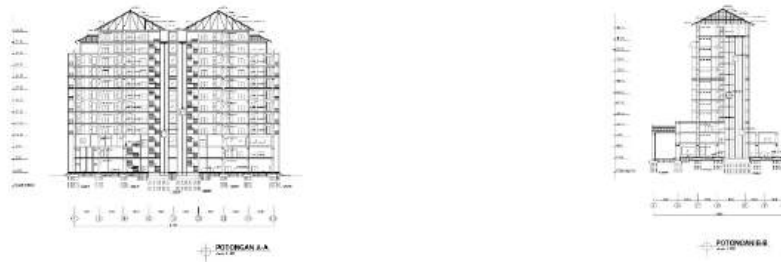
Gambar 07. Denah Lt. 6, 8, 10 dan 11, Lt. Atap dan Denah Atap Hotel



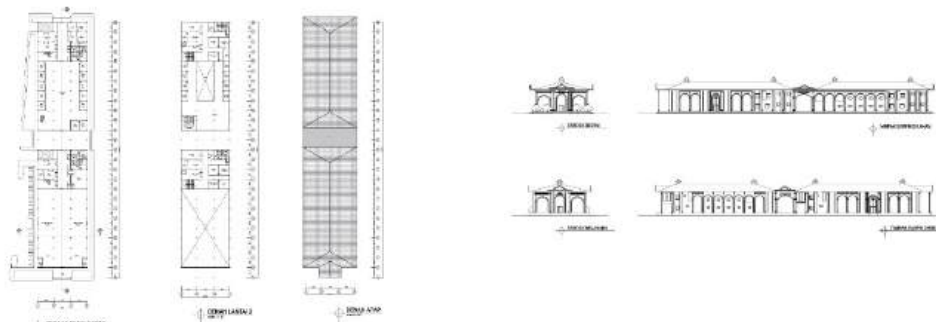
Gambar 08. Tampak Depan dan Kanan Hotel



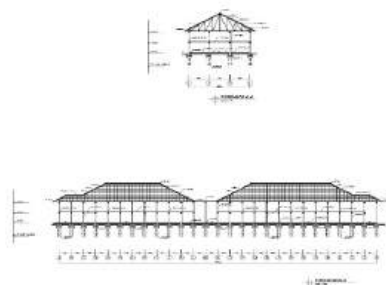
Gambar 09. Tampak Kiri dan Belakang Hotel



Gambar 10. Potongan A-A dan B-B Hotel



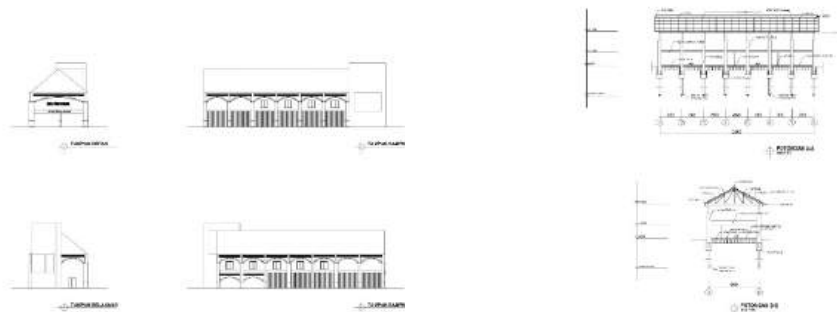
Gambar 11. Denah dan Tampak Sentra Wisata Kuliner & Pusat Oleh-Oleh



Gambar 12. Potongan Sentra Wisata Kuliner & Pusat Oleh-Oleh



Gambar 13. Denah Lt. 1, Lt. 2 dan Atap Sentra Wisata Kuliner (Semi Outdoor)



Gambar 14. Tampak dan Potongan Sentra Wisata Kuliner (Semi Outdoor)



Gambar 15. Perspektif Eksterior Depan



Gambar 16. Perspektif Eksterior Belakang



Gambar 17. Perspektif Interior Lobby



Gambar 18. Perspektif Interior Ballroom



Gambar 19. Perspektif Standar Room Single Bed dan Double Bed



Gambar 20. Perspektif Interior Suite Room dan Presidential Room

Simpulan

Perancangan terpadu hotel, sentra kuliner, dan pusat oleh-oleh di tepian Sungai Musi dengan pendekatan Neo Kolonial berhasil merespons lahan strategis. Temuan utamanya adalah strategi desain terintegrasi yang memusatkan layanan (hotel, ritel, kuliner) sekaligus melestarikan identitas visual kawasan. Keputusan desain penting terletak pada penerapan Arsitektur Neo Kolonial secara komprehensif, ditunjukkan melalui penggunaan elemen khas seperti atap perisai, Segitiga Gevel, Pilar Doric,

Fasad Putih, Kaca, dan Ukiran. Desain ini sukses memodernisasi kawasan tanpa mengorbankan nilai sejarah, mempermudah akses wisatawan, dan menciptakan pusat kegiatan terpadu. Perancangan ini signifikan dalam menunjang pariwisata Palembang dan menjembatani kesenjangan potensi-realisisasi, menjadikannya daya tarik baru yang potensial. Sebagai batasan, penelitian ini fokus pada perancangan arsitektur. Direkomendasikan untuk studi selanjutnya agar melanjutkan analisis kelayakan teknis dan dampak ekonomi untuk validasi implementasi proyek.

Daftar Pustaka

- Ampera.co. (2016). Pembangunan Hotel di Palembang Belum Terwujud Meskipun Sudah Ada MoU dengan ITDC 2015. <https://www.ampera.co/baca/pembangunan-hotel-berbintang-tepian-sungai-musi-tak-jelas/>
- Direktorat Jenderal Pariwisata. (1988). Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM 37/PW.301/MPPT-88 tentang Pedoman Klasifikasi Hotel. Jakarta: Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.
- Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2006. Pedoman Kota Pesisir.
- Echols, J.M. 2003. Kamus Inggris Indonesia.
- Hadiwijoyo, M. 2012. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia. (1986). Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 37/PW.340 MPPT- 86 tentang Peraturan Usaha dan Penggolongan Hotel. Jakarta: Kementerian Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.
- Marzouki, M. 2020. Pengembangan Produk Oleh-Oleh Khas Daerah sebagai Daya Tarik Wisata.
- Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI). (2018). Jenis-Jenis Klasifikasi Hotel Berdasarkan Lokasi.
- Shite, J. B. (2000). Pengantar Industri Perhotelan: Fungsi dan Perkembangan Akomodasi. Jakarta: Penerbit EGC.
- Spinllane. 1985. Aktivitas Praktik Pariwisata. (dalam Hadiwijoyo, 2012).
- Sri, Endar. 1996. Pengelolaan Hotel. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.